

Studi Etnomedisin Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L.) Di Desa Purbosono Kertek Wonosobo

Mutiara Fatmawati¹, Tiya Putri Nugraheni^{1*}, Kusmini¹, Yanverty Idda L¹, Anggoro Wicaksono¹

¹Program Studi S1 Farmasi, STIKes Muhammadiyah Wonosobo, Wonosobo, Indonesia

Korespondensi: Tiya Putri Nugraheni

Email: tiyasputriapt@gmail.com

Alamat : Jl. Lingkar Selatan KM 02, Gondang, Jogoyitnan, Kabupaten Wonosobo, 56317

Nomor HP: 085743151998



Pharmacy Genius Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRAK

Pendahuluan: Etnomedisin merupakan bidang ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat memahami dan mengelola masalah kesehatan dengan pengetahuan tradisional mereka. Salah satunya adalah masyarakat Desa Purbosono yang masih mempertahankan praktik pengobatan tradisional menggunakan daun sirih hijau (*Piper betle* L.). Daun sirih hijau telah lama dikenal dan digunakan sebagai tanaman obat.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai parameter *Use Value* (UV), *Fidelity Level* (FL), dan *Informant Consensus Factor* (ICF). Serta bagaimana cara pengolahan daun sirih hijau pada masyarakat Desa Purbosono.

Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. Data diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner. Hasil disajikan dalam bentuk persentase sebelum dianalisis menggunakan tiga parameter utama.

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian, sirih hijau dimanfaatkan masyarakat Desa Purbosono untuk mengobati 11 jenis penyakit. Nilai Parameter *Use Value* tertinggi sebesar 0,55 dan nilai *Fidelity Level* tertinggi sebesar 55% pada penyakit keputihan, hasil pada parameter UV dan FL termasuk kategori sedang. Pada parameter *Informant Consensus Factor* memiliki nilai paling kuat yaitu 1 pada penyakit mimisan dan bau mulut. Cara mengolah daun sirih hijau paling banyak dengan cara direbus.

Kesimpulan: Sirih hijau memiliki tingkat pemanfaatan yang cukup tinggi pada masyarakat Desa Purbosono. Berpotensi dalam pengembangan obat tradisional yang didasarkan pada kearifan lokal, serta mendukung penerapan obat tradisional dalam layanan kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: Daun Sirih Hijau, Etnomedisin, *Fidelity Level*, *Informant Consensus Factor*, *Use Value*

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan iklim tropis, kaya akan sumber daya alam yang luar biasa termasuk keanekaragaman flora dan fauna, sebagian di antaranya telah dimanfaatkan, sementara yang lain belum sepenuhnya dimanfaatkan. Selain itu, negara ini dihuni oleh berbagai kelompok etnis dan budaya yang telah melestarikan adat istiadat mereka dari generasi ke generasi (Kastanja & Patty, 2022). Salah satu penerapan adat istiadat ini adalah pengobatan tradisional, yang diyakini efektif dalam mengobati berbagai jenis penyakit. Banyak orang lebih memilih jenis pengobatan ini karena dianggap lebih aman, lebih mudah diterapkan, dan sangat efektif, berdasarkan bukti empiris dan pengalaman pribadi (Nisa *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi jenis tanaman obat dan metode penggunaannya dalam suatu kelompok etnis tertentu dikenal sebagai etnomedisin (Latu *et al.*, 2021). Etnomedisin adalah bidang ilmu yang mempelajari bagaimana suatu komunitas memahami dan mengelola masalah kesehatan, penyakit, dan penyembuhan dengan mengandalkan pengetahuan tradisional mereka. Studi ini secara khusus menekankan praktik penggunaan sumber daya alam, terutama tumbuhan, yang diterapkan oleh berbagai kelompok etnis untuk menjaga kesehatan mereka (Bunga *et al.*, 2025).

Salah satu tumbuhan yang sangat potensial adalah sirih hijau (*Piper betle* L.) yang merupakan anggota famili *Piperaceae* yang telah lama dikenal dan dimanfaatkan sebagai tanaman obat (Hulu *et al.*, 2022). Tanaman ini tergolong sebagai tanaman merambat atau memanjat, dengan bagian daun yang paling sering digunakan dalam pengobatan tradisional. Daun sirih hijau diketahui mengandung berbagai senyawa aktif, seperti steroid, tanin, flavonoid, saponin, fenol, alkaloid, kumarin, emodin, serta minyak atsiri sebesar 4,21% (Sadih *et al.*, 2022). Secara empiris dan ilmiah, daun sirih hijau memiliki berbagai aktivitas farmakologis, di antaranya sebagai antibakteri (Sadih *et al.*, 2022), antiseptik dan obat luka (Pratiwi & Muderawan, 2020), antimikroba dan antiinflamasi (Laksmidara *et al.*, 2022), serta antioksidan (Kopong *et al.*, 2022). Selain itu, daun sirih hijau juga dimanfaatkan sebagai obat batuk dan obat cacing (Nikmah *et al.*, 2021), untuk mengatasi keputihan (Etnis & Aprilia, 2021), membersihkan gigi (Darman *et al.*, 2022), mengobati gusi berdarah (Rahayu & Salikun, 2020), serta sebagai antijamur (Rochmawati & Rahma, 2023). Beragamnya manfaat tersebut menunjukkan bahwa daun sirih hijau memiliki nilai terapeutik yang tinggi dan peran penting dalam pengobatan tradisional.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa studi etnomedisin yang dilakukan pada masyarakat Kecamatan Lahusa. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Lahusa terus menggunakan daun sirih hijau (*Piper betle* L.) sebagai obat tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hasil wawancara terhadap 25 responden di lima desa menunjukkan bahwa daun sirih hijau digunakan untuk mengobati lima belas penyakit, termasuk penyakit ringan dan masalah kesehatan biasa. Batuk, gatal-gatal, sakit gigi, mimisan, luka, iritasi mata, sariawan, sakit perut, luka bakar, bau mulut, keputihan, diare, asam urat, tekanan darah tinggi, dan bau badan adalah jenis penyakit yang paling sering diobati menggunakan daun sirih hijau. Pengalaman masyarakat dan keyakinan bahwa daun sirih hijau aman dan efektif mendorong pemanfaatan ini. Bisa diolah dengan berbagai cara, seperti direbus, ditumbuk, diperas, ditempelkan, atau dicampur dengan bahan lain. Daun sirih hijau masih dipercaya dan digunakan karena aman, mudah didapat, murah, dan tidak menimbulkan efek samping (Hulu *et al.*, 2022).

Berdasarkan observasi yang dilakukan dengan datang langsung ke Desa Purbosono Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo, masyarakat disana masih memanfaatkan adat istiadat nenek moyang mereka dengan menggunakan daun sirih hijau sebagai obat alami untuk mengobati berbagai penyakit. Sebagian besar masyarakat Desa Purbosono menanam daun sirih hijau (*Piper betle* L) di depan rumah mereka untuk mengobati dan mencegah berbagai penyakit seperti mimisan, keputihan, luka luar, gatal-gatal, dan bau mulut. Banyak juga yang menanamnya di kebun mereka. Daun sirih hijau tidak memerlukan perawatan yang rumit untuk tumbuh subur dan merupakan tanaman yang mudah berkembangbiak.

Desa Purbosono terletak di lereng Gunung Sindoro, di Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Desa ini berada pada koordinat 7.36902° S dan 109.99405° E, dan berada pada ketinggian sekitar 1.097 meter di atas permukaan laut (MDPL). Desa Purbosono terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Purbosono, Dusun Losari, dan Dusun Gumingsir. Banyak penduduk desa ini bekerja sebagai petani. Desa Purbosono terletak di bagian timur Kabupaten Wonosobo. (Trihudyatmanto *et al.*, 2023).

Penelitian tentang etnomedisin daun sirih hijau masih jarang dan terbatas karena sebagian besar studi fokus pada uji fitokimia, bioaktivitas, dan formulasi daun tersebut. Oleh karena itu, penelitian tentang “Studi Etnomedisin Daun Sirih Hijau (*Piper betle* L.) di Desa Purbosono, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo” perlu dilakukan. Penelitian ini

diharapkan dapat melestarikan pengetahuan, menjaga warisan budaya, dan memahami nilai pemanfaatan daun sirih hijau di Desa Purbosono, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai kuantitatif etnomedisin daun sirih hijau berdasarkan parameter *Use Value* (UV), *Fidelity Level* (FL), dan *Informant Consensus Factor* (ICF). Penelitian ini juga menyelidiki bagaimana masyarakat Desa Purbosono mengolah daun sirih hijau.

Metode

Prosedur Penelitian

Populasi dan Sampel

Fokus penelitian ini adalah penduduk Desa Purbosono Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo. Metode pengambilan sampelnya menggunakan *snowball sampling* dimulai dengan identifikasi informan kunci, yang kemudian memberikan rekomendasi untuk responden berikutnya. Saat jumlah data dan informasi yang dikumpulkan dianggap cukup untuk analisis, proses ini dihentikan. Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk memilih responden, yang disesuaikan dengan parameter analisis yang digunakan dalam penelitian yaitu *Use Value* (UV), *Fidelity Level* (FL), dan *Informant Consensus Factor* (ICF).

Kriteria inklusi meliputi:

1. Masyarakat yang mengetahui manfaat daun sirih hijau dan menyebutkan salah satu manfaat untuk penyakit mimisan, keputihan, luka luar, gatal-gatal, atau bau mulut.
2. -Masyarakat yang sedang atau pernah menggunakan daun sirih hijau untuk pengobatan secara tunggal.
3. -Masyarakat yang bersedia menjadi responden.
4. -Masyarakat yang dapat berkomunikasi dengan baik.
5. -Masyarakat yang berdomisili di Desa Purbosono pada saat penelitian berlangsung.

Kriteria eksklusi meliputi:

1. Masyarakat yang tidak bersedia menjadi responden.
2. Masyarakat yang menggunakan obat / tumbuhan lain untuk pengobatan pada waktu yang sama.
3. Masyarakat yang tidak menggunakan bagian daun untuk pengobatan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Melakukan determinasi tanaman daun sirih hijau di laboratorium Biologi Unniversitas

Ahmad Dahlan. Determinasi bertujuan untuk mendapatkan spesies tumbuhan yang spesifik dan tepat sasaran (Nurhayati *et al.*, 2022).

2. Menyusun instrumen penelitian berupa kuesioner yang memuat variabel - variabel penting terkait penggunaan tanaman obat.
3. Melakukan uji validitas kuesioner melalui metode *Expert Judgment*, dengan melibatkan ahli untuk memastikan kesesuaian isi dan kelayakan instrumen. Menurut Azwar (2014), *Expert judgment* adalah cara untuk meninjau data yang dilakukan oleh seseorang yang ahli di bidangnya dalam bentuk pernyataan atau pendapat (Sujarweni, 2015).
4. Melaksanakan pengambilan data lapangan dengan melakukan wawancara terstruktur kepada informan satu per satu menggunakan kuesioner yang telah divalidasi.
5. Setelah memperoleh persetujuan dari informan (*informed consent*), kemudian mulai menggali informasi secara rinci terkait identitas informan, khasiat daun sirih hijau, cara pengolahan, manfaat yang dirasakan, frekuensi penggunaan, dan informasi penting lainnya.
6. Melaksanakan pengumpulan data menggunakan rekap hasil kuesioner yang kemudian dibuat presentase per masing-masing pertanyaan.
7. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan parameter *Use Value* (UV), *Fidelity Level* (FL), dan *Informant Consensus Factor* (ICF) guna mengetahui tingkat pemanfaatan, konsistensi penggunaan, dan tingkat kesepakatan antar informan mengenai manfaat tanaman tersebut.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan tiga parameter utama, yaitu *Use Value* (UV), *Fidelity Level* (FL), dan *Informant Consensus Factor* (ICF). Dengan rumus sebagai berikut:

1. *Use Value* (UV) menggambarkan tingkat nilai guna spesies tanaman dalam mengobati suatu penyakit.

$$UV = \frac{\sum UVS}{ni}$$

Keterangan:

UV : Nilai guna suatu spesies tanaman sirih hijau.

$\sum UVS$: Jumlah kegunaan yang disebutkan dari spesies tanaman sirih hijau.

ni : Jumlah total responden yang di wawancara

2. *Fidelity Level* (FL) mengukur persentase penggunaan sirih hijau untuk satu jenis penyakit dibanding total penggunaan oleh responden (Ubay & Fitmawati, 2024).

$$FL (\%) = (Np/N) \times 100$$

Keterangan:

FL : Presentase responden yang menyebutkan penggunaan suatu spesies tanaman untuk suatu pengobatan / nilai *fidelity level*

Np : Jumlah responden yang menyebutkan suatu jenis tanaman sirih hijau untuk suatu pengobatan tertentu.

N: Jumlah responden yang menggunakan tanaman sirih hijau.

3. *Informant Consensus Factor* (ICF) Mengetahui tingkat pemanfaatan, konsistensi penggunaan, dan tingkat kesepakatan antar-informan mengenai manfaat tanaman sirih hijau.

$$ICF = \frac{Nur - Nt}{Nur - 1}$$

Keterangan:

ICF : *Informant Consensus Factor*

Nur : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit.

Nt : Jumlah tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit (Romadhonsyah *et al.*, 2023)

Hasil dan Pembahasan

Determinasi Tanaman Sirih Hijau (*Piper betle* L)

Hasil determinasi tanaman yang dilakukan di Laboratorium Biologi Universitas Ahmad Dahlan menunjukkan bahwa sampel tumbuhan yang digunakan dalam penelitian adalah benar tanaman sirih hijau dengan nama latin (*Piper betle* L). Kunci determinasi tanaman adalah 1b – 2b – 3b – 4b – 6b – 7b – 9a – 41b – 42b – 43b – 54b – 59b – 61b – 62b – 63a – 64a *Piperaceae* 1 *Piper* 1a *Piper betle* L.

Uji Validitas Instrumen Penelitian

Uji validitas instrument penelitian berupa kuesioner dilakukan dengan metode *expert judgement* yang dilakukan oleh apt. Tiyas Putri Nugraheni, M.Sc dan apt. Kusmini, M.Sc selaku dosen Stikes Muhammadiyah Wonosobo. Jumlah pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner sebanyak 29 pertanyaan yang dibagi dalam 4 judul pertanyaan dengan kode yang terdapat pada setiap soal. Berdasarkan uji tersebut, 29 pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner dinyatakan valid.

Deskripsi Karakteristik Responden

Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari-Februari 2026 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 56 responden yang menggunakan daun sirih hijau di Desa Purbosono Kertek Wonosobo. Diantaranya 5 responden masuk kedalam kriteria eksklusi, dari 5 responden tersebut

2 responden ternyata tidak menggunakan tanaman sirih hijau untuk pengobatan. Sementara 3 responden tidak menyebutkan salah satu manfaat daun sirih hijau sesuai kriteria inklusi sehingga tidak masuk dalam kriteria responden. Dari temuan ini maka diperoleh 51 responden yang masuk dalam kriteria inklusi.

Tabel 1. Deskripsi Identitas Responden

Variabel Demografi	Jumlah Responden (N=51)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	25,49
Perempuan	38	74,51
Umur		
18-29 Tahun	5	9,8
30-42 Tahun	13	25,49
43-55 Tahun	19	37,25
56-68 Tahun	8	15,69
69-81 Tahun	6	11,76
Jenjang Pendidikan		
SD	28	54,9
SMP	6	11,76
SMA	14	27,45
Sarjana	3	5,88
Pekerjaan		
Wiraswasta	6	11,77
Petani	20	39,21
Buruh Harian Lepas	6	11,77
Pedagang	5	9,8
Ibu Rumah Tangga	14	27,45

Jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, hal ini sesuai dengan data jumlah penduduk Desa Purbosono dimana jumlah penduduk perempuan lebih banyak. Selain itu dalam hal kesehatan diketahui bahwa, dibandingkan dengan laki-laki, perempuan cenderung lebih peduli terhadap kesehatan mereka (Dewi *et al.*, 2019). Perempuan juga lebih memiliki minat untuk memahami pengobatan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini lah yang menjadi faktor jumlah responden Perempuan lebih banyak (Dewi *et al.*, 2019). Responden pada penelitian ini dibagi menjadi 5 kelompok usia yaitu remaja akhir, dewasa awal, dewasa akhir, masa lansia awal, dan masa lansia akhir (Mendrofa *et al.*, 2025).

Dengan hasil yang diperoleh yaitu usia 43-55 tahun sebanyak 19 responden dengan persentase 37,25, disusul dengan kelompok usia 30-42 tahun sebanyak 13 responden dengan persentase 25,49, usia 56-68 tahun sebanyak 8 responden dengan persentase 15,69, 69-81 tahun

sebanyak 6 responden atau 11,78, dan terkecil pada usia 18-29 tahun sebanyak 5 responden. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa masyarakat Desa Purbosono menggunakan daun sirih hijau dari usia dewasa hingga usia lanjut. Pada usia dewasa, seseorang sudah matang secara fisik serta biologis dan dapat berkomunikasi dengan baik. Semua aktivitas manusia mencapai puncaknya pada usia ini. Pada usia ini, orang banyak belajar dan mudah mengingat informasi, terutama tentang kesehatan kurangnya aktifitas di luar rumah yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Pada usia lanjut, ketahanan tubuh seseorang akan menurun oleh karena itu, obat tradisional digunakan oleh banyak masyarakat sebagai pengobatan alternatif (Dewi *et al.*, 2019).

Pada jenjang Pendidikan, responden terdiri dari status jenjang Pendidikan SD tertinggi sebanyak 28 responden (54,9%), disusul dengan SMA 14 responden (27,455%), SMP 6 responden (11,76%), dan sarjana 3 responden (5,88%). Tingkat pendidikan mungkin dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan sebagai obat namun, tingkat pendidikan tidak mengurangi kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan tumbuhan obat karena pengetahuan ini berasal dari pengalaman teman dan tradisi turun temurun (Syarifuddin *et al.*, 2022). Penggunaan obat tradisional lebih banyak oleh seseorang yang tidak memiliki pengetahuan tentang obat tradisional, karena mereka masih mengandalkan kepercayaan nenek moyang mereka (Bunga *et al.*, 2025).

Dalam tabel 1 disajikan pula data pekerjaan responden pada masyarakat Desa Pubosono, terbanyak sebagai petani yaitu 20 responden dengan persentase 39,21, ibu rumah tangga sebanyak 14 responden dengan persentase 27,45, wiraswasta dan buruh harian lepas memiliki jumlah responden yang sama yaitu 6 responden atau 11,77, dan jumlah pekerjaan terkecil yaitu sebagai pedaganag sebanyak 5 responden dengan persentase 5,88. Menurut keterangan dari perangkat Desa Purbosono, masyarakat di desa ini memang mayoritas sebagai petani dengan lahan pertanian yang luas dan produktif, menjadikan desa ini sebagai wilayah pertanian yang potensial.

Penggunaan Daun Sirih Hijau Pada Masyarakat Desa Purbosono

Tabel 2. Penggunaan Daun Sirih Hijau Oleh Masyarakat Desa Purbosono

No	Penggunaan Daun Sirih Hijau	Frekuensi Penyakit Yang Disebutkan Responden (1 responden boleh >1 penyakit) (98)	Persentase (%)
1	Keputihan	28	28,57
2	Mimisan	14	14,29
3	Gatal-gatal	14	14,29
4	Luka Luar	11	11,22
5	Penyakit Mata	9	9,18
6	Bau Mulut	8	8,16
7	Batuk	8	8,16
8	Kesehatan Gigi	3	3,06
9	Bau Badan	1	1,02
10	Maag	1	1,02
11	Infeksi Kulit	1	1,02

Hasil menunjukkan terdapat 11 penyakit yang diobati menggunakan daun sirih hijau oleh masyarakat Desa Purbosono. Dari 11 penyakit tersebut, penelitian yang dilakukan berfokus pada penyakit yang masuk dalam kriteria inklusi yaitu mimisan, keputihan, luka luar, gatal-gatal, dan bau mulut. Namun bagi responden yang juga menyebut penyakit lain menjadi tambahan informasi mengenai penyakit apa saja yang diobati dengan daun sirih hijau pada masyarakat Desa Purbosono. Keputihan menjadi penyakit terbanyak yaitu 28 responden. Menurut penelitian, minyak atsiri daun sirih memiliki sifat melawan bakteri penyebab keputihan (Kustanti, 2017). Selanjutnya terdapat penyakit mimisan dan gatal-gatal sebanyak 14 responden. Daun sirih hijau mengandung tanin yang berguna sebagai antioksidan yang dapat mempercepat respon tubuh dalam menghentikan pendarahan pada saat terjadi mimisan, kandungan minyak atsiri pada sirih memiliki kemampuan mengobati gatal dengan sifat atribakteri yang terkandung (Hulu *et al.*, 2022).

Luka luar menjadi penyakit yang diobati dengan memanfaatkan daun sirih hijau, sebanyak 11 responden menyebutkan penyakit ini. Luka luar yang dimaksud oleh masyarakat adalah luka sayat atau luka luka goresan, luka akibat alergi, atau luka akibat gigitan serangga. Kandungan minyak atsiri dan ekstrak etanol pada daun sirih hijau bermanfaat sebagai antihistamin yang dapat menyembuhkan luka (Fannani & Nugroho, 2014). Daun sirih hijau juga dapat menyembuhkan penyakit mata dengan jumlah 9 responden menyebutkan manfaat daun sirih

untuk mengobati penyakit mata seperti iritasi mata akibat debu atau polusi, masyarakat biasanya menggunakan tanaman sirih sebagai pengobatan alternatif untuk berbagai penyakit dalam dan luar, daun sirih sering digunakan sebagai sebagai obat untuk sakit mata karena memiliki sifat antibakteri (Taryono *et al.*, 2025).

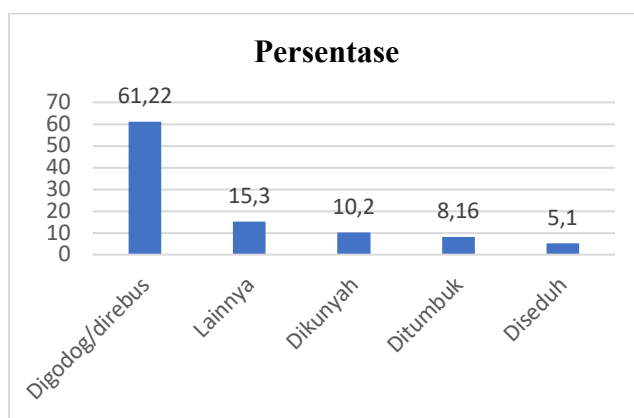
Sebanyak 8 responden menggunakan daun sirih hijau untuk mengobati bau mulut dan batuk. Serta sebanyak 3 responden menggunakannya untuk menjaga kesehatan gigi. Daun sirih (*Piper betle* L) dapat digunakan untuk mengobati batuk (Darmawati, 2017), Daun sirih hijau dimanfaatkan untuk mengobati bau mulut dan menjaga kesehatan gigi. Selama bertahun-tahun, daun sirih telah digunakan sebagai obat tradisional Indonesia. Kandungan aktif daun sirih, seperti fenol dan flavonoid, memberikan sifat antibakteri yang membantu mengurangi plak gigi dan mendukung kesehatan mulut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rebusan daun sirih dapat mengurangi plak gigi dengan berkumur menggunakan rebusan daun sirih dapat secara signifikan menurunkan indeks plak gigi ($p < 0,05$) (Syabila & Niakurniawati, 2024).

Daun sirih (*Piper betle* L) digunakan untuk mengobati sakit maag, perut kembung, dan bau badan. Daun sirih memiliki sifat hangat, astringen, aromatik, dan stimulan. Daun sirih memiliki sifat antriradang, antiseptik, antibakteri, serta pereda batuk (Darmawati, 2017). Kandungan minyak atsiri pada daun sirih dapat menghilangkan bau badan (Hulu *et al.*, 2022). Hasil yang didapat tidak berbeda jauh dengan penelitian yang telah dilakukan pada masyarakat Kecamatan Lahusa yang membedakan hanya pemanfaatan untuk sariawan, sakit perut, diare, asam urat, tekanan darah tinggi (Hulu *et al.*, 2022).

Cara Pengolahan Daun Sirih Hijau Pada Masyarakat Desa Purbosono

Tabel 3. Cara Pengolahan Daun Sirih Hijau

Cara Pengolahan	Frekuensi Penyakit Yang Disebutkan Responden (1 responden boleh > 1 penyakit) (98)	(%)
Digodog/ direbus	60	61,22
Lainnya	15	15,3
Dikunyah	10	10,2
Ditumbuk	8	8,16
Diseduh	5	5,1



Gambar 1. Cara Pengolahan Daun Sirih Hijau

Masyarakat Desa Purbosono mengolah daun sirih hijau dengan cara ditumbuk, digodog/direbus, dikunyah, diseduh, dan lainnya seperti diremas, dilinting dan disangrai hingga mengeluarkan minyak. Cara pengolahan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat adalah direbus, dengan cara ini daun sirih dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Untuk mengatasi keputihan, daun sirih direbus didinginkan dan digunakan untuk areaewanitaan. Daun sirih dikenal sebagai antiseptik alami yang membunuh jamur, bakteri, parasit, dan mikroorganisme yang menyebabkan keputihan. Selain itu, daun sirih mengandung anti oksidan yang mencegah inflamasi (Suyenah & Dewi, 2022).

Daun sirih hijau juga digunakan untuk mengatasi gatal-gatal dan bau badan dengan cara direbus kemudian digunakan untuk mandi. Air rebusan juga dapat digunakan dengan cara diminum untuk mengobati batuk, obat kumur untuk mengatasi bau mulut. Dibandingkan dengan bahan lain, daun sirih mengatasi masalah mikroba seperti plak dan bau mulut dengan kandungan kavikol lima kali lebih kuat sebagai antimikroba (Diniah *et al.*, 2022). Fakta bahwa merebus tanaman adalah metode yang sangat mudah dibandingkan dengan metode pengolahan lainnya menunjukkan preferensi masyarakat untuk melakukannya. Selain itu, masyarakat percaya bahwa dengan cara diminum akan menyembuhkan penyakit mereka dengan reaksi lebih cepat daripada obat yang dioleskan, ditempelkan, atau metode lainnya (Puspitadewi *et al.*, 2021).

Untuk mengobati mimisan, masyarakat menggunakan daun sirih hijau dengan cara diolah atau dilinting dan dimasukkan ke lubang hidung. Cara ini cukup tradisional dan masih berkembang pada masyarakat Desa Purbosono hingga saat ini. Masyarakat juga menggunakan daun sirih hijau dengan cara dikunyah untuk mengobati bau mulut. Ditumbuk untuk mengobati luka luar dengan cara daun yang sudah ditumbuk dioleskan pada luka hingga merata, selain itu

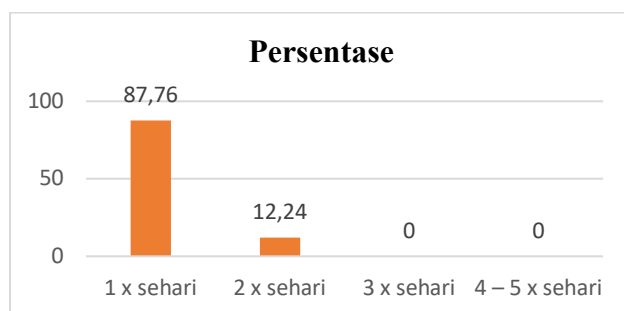
daun sirih hijau disangrai hingga mengeluarkan minyak dan kemudian minyak tersebut digunakan untuk mengobati luka luar. Untuk mengobati batuk, daun sirih hijau diolah dengan cara diseduh dengan air mendidih dan diminum (Nikmah *et al.*, 2021).

Terdapat perbedaan beberapa cara pengolahan dengan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Lahusa, selain ditumbuk, diiodog/ direbus, dikunyah, diseduh, diremas, dilinting, dan di sangrai, terdapat cara pengolahan yang berbeda yaitu dengan diperas, ditempelkan, atau dicampur dengan bahan lain (Hulu *et al.*, 2022).

Frekuensi Penggunaan Daun Sirih Hijau

Tabel 4. Frekuensi Penggunaan Daun Sirih Hijau

Frekuensi Pengobatan	Frekuensi Penyakit Yang Disebutkan Responden (1 responden boleh > 1 penyakit) (98)	(%)
1 x sehari	86	87,76
2 x sehari	12	12,24
3 x sehari	0	-
4 – 5 x sehari	0	-



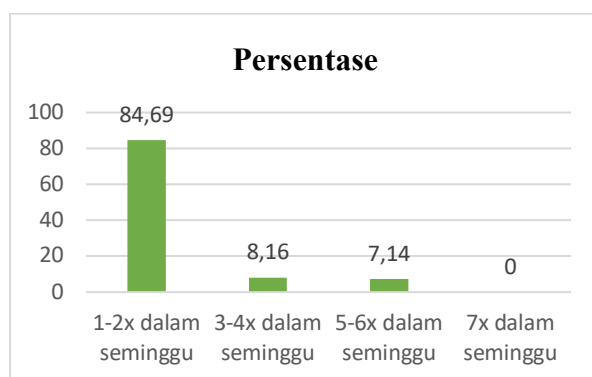
Gambar 2. Frekuensi Penggunaan Daun Sirih Hijau

Berdasarkan hasil tersebut, frekuensi penggunaan daun sirih hijau pada masyarakat Desa Purbosono sebanyak 86 responden menggunakan daun sirih hijau 1 x sehari dan 12 responden 2 x sehari. Frekuensi penggunaan obat tradisional di masyarakat didasarkan pada tingkat keparahan penyakitnya, yaitu ringan, sedang, atau berat. Untuk penyakit ringan, penggunaan obat dapat dilakukan sekali setiap hari, untuk penyakit sedang, penggunaan dua kali setiap hari, dan untuk penyakit berat, penggunaan tiga kali setiap hari (Puspitadewi *et al.*, 2021). Masyarakat Desa Purbosono cukup peduli terhadap kesehatan mereka dengan berupaya mengobati penyakit ketika mereka merasa sakit.

Lama Pengobatan Daun Sirih Hijau

Tabel 5. Lama Pengobatan Daun Sirih Hijau

Lama Pengobatan	Frekuensi Penyakit Yang Disebutkan Responden (1 responden boleh > 1 penyakit) (98)	(%)
1-2 x dalam seminggu	83	84,69
3-4 x dalam seminggu	8	8,16
5-6 x dalam seminggu	7	7,14
7 x dalam seminggu	0	0



Gambar 3. Lama Pengobatan Daun Sirih Hijau

Lama pengobatan masyarakat paling banyak yaitu 1-2 x dalam seminggu sebanyak 83 responden (84,69%), kemudian 3-4 x dalam seminggu sebanyak 8 responden (8,16%), dan 5-6 x dalam seminggu sebanyak 7 responden (7,14%), responden tidak ada yang menyebutkan penggunaan 7 x dalam seminggu. Masyarakat yang menggunakan tanaman obat melalui terapi kuratif. Jenis terapi ini digunakan sebagai bagian dari pengobatan atau penyembuhan. Selain itu, tanaman obat digunakan setiap saat atau sebagai terapi pencegahan. Salah satu cara untuk menghindari penyakit adalah dengan melakukan pencegahan dan meningkatkan kesehatan (Puspitadewi *et al.*, 2021).

Dengan kata lain, kebanyakan orang menggunakan tumbuhan sebagai obat ketika mereka sakit atau kurang sehat. Mereka berusaha untuk langsung mengobatinya sehingga sakitnya tidak berangsur lama, tetapi ini tergantung pada seberapa parah penyakitnya. Jika penyakitnya berat, pengobatannya bisa memakan waktu hingga beberapa bulan, tergantung pada lain seperti faktor pikiran ini sangat mempengaruhi durasi waktu ketika seseorang sedang menjalani sebuah terapi (Syarifuddin *et al.*, 2022). Masyarakat Desa Purbosono percaya bahwa daun sirih hijau lebih baik digunakan daripada obat yang dibuat dari bahan kimia atau obat yang dibeli di rumah sakit. Daun

sirih hijau ini tidak berefek samping dan tidak mengandung bahan pengawet atau kimia, selain itu dapat diracik sendiri di rumah dengan mudah. Daun sirih ini juga sering ditemukan di kebun, hutan, dan diperkarangan rumah (Hulu *et al.*, 2022).

Hasil Nilai Parameter *Use Value* (UV), *Fidelity Level* (FL), dan *Informan Consensus Factor* (ICF)

Parameter *Use Value* (UV)

Analisis ini digunakan untuk melihat macam-macam penyakit yang dialami masyarakat dengan pengobatan menggunakan daun sirih hijau. Parameter *Use Value* dihitung dengan

$$UV = \frac{\sum UVS}{ni}$$

menggunakan rumus dibawah ini:

Keterangan:

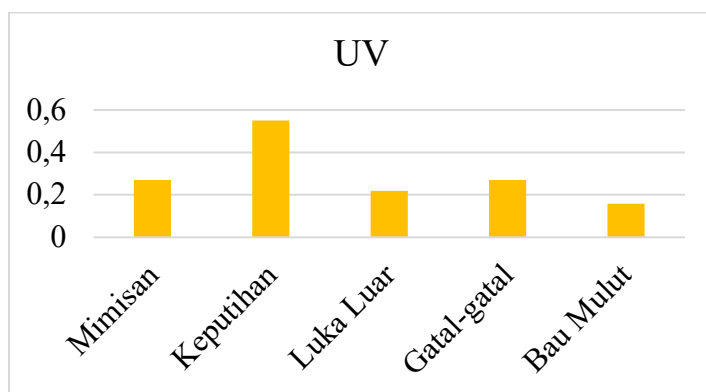
UV : Nilai guna suatu spesies tanaman sirih hijau

$\sum UVS$: Jumlah kegunaan yang disebutkan dari spesies tanaman

ni : Jumlah total responden yang di wawancara

Tabel 6. Hasil Parameter *Use Value* (UV)

Khasiat	$\sum UVS$	Ni	UV
Mimisan	14	51	0,27
Keputihan	28	51	0,55
Luka Luar	11	51	0,22
Gatal-gatal	14	51	0,27
Bau Mulut	8	51	0,16



Gambar 4. Nilai *Use Value*

Berdasarkan hasil tersebut, nilai *use value* tertinggi terdapat pada penyakit keputihan dengan nilai UV 0,55, kemudian mimisan dan gatal-gatal memiliki nilai UV yang sama yaitu 0,27,

selanjutnya luka luar sebesar 0,22 dan bau mulut sebesar 0,16. Keputihan memiliki nilai UV terbanyak hal ini sesuai dengan manfaat utama daun sirih hijau yang mampu digunakan sebagai antiseptik kewanita. Keputihan merupakan penyakit yang dialami wanita, sehingga responden yang menyebutkan penyakit ini adalah perempuan. Daun sirih digunakan oleh masyarakat Desa Purbosono untuk mengobati keputihan karena mengandung antioksidan dan antiseptik yang dapat membunuh bakteri dan jamur (Hulu *et al.*, 2022). Nilai UV pada keputihan termasuk dalam kategori sedang yang berarti daun sirih hijau cukup sering disebutkan dan digunakan untuk keputihan yang relative umum pada masyarakat. Cuaca yang lembab dapat mempermudah penyebaran infeksi jamur, yang menyebabkan sekitar 90% wanita Indonesia mengalami keputihan (Etnis & Aprilia, 2021).

Penyakit mimisan dan gatal-gatal merupakan penyakit yang juga dialami oleh masyarakat Desa Purbosono, penyakit tersebut erat kaitannya dengan daun sirih hijau. Daun sirih hijau dapat menyembuhkan penyakit mimisan dan gatal pada kulit karena kandungan minyak atsirinya yang bersifat antibakteri dan taninnya yang berfungsi sebagai antioksidan yang membantu tubuh mempercepat penyembuhan luka (Hulu *et al.*, 2022). Hasil nilai UV yang didapat pada penyakit mimisan dan gatal-gatal termasuk pada kategori rendah atau penggunaannya masih tergolong sedikit berdasarkan jumlah responden (Ulysses *et al.*, 2006). Nilai UV pada luka luar dan bau mulut sebesar 0,22 dan 0,16. Daun sirih hijau juga dapat menyembuhkan penyakit luka karena kandungan minyak atsirinya, yang membantu tubuh menyembuhkan luka dengan lebih cepat. Selain itu, karena mengandung antiseptik, daun sirih hijau dapat membantu mengobati bau mulut (Hulu *et al.*, 2022). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, nilai use value yang dihasilkan tergolong rendah terutama pada bau mulut yang merupakan kategori dengan nilai terkecil sehingga termasuk penggunaan yang jarang disebutkan berdasarkan responden yang diteliti (Ulysses *et al.*, 2006).

Parameter *Fidelity Level* (FL)

Fidelity Level (FL) adalah parameter yang digunakan untuk mengukur presentase responden yang menggunakan spesies tanaman untuk menyembuhkan penyakit tertentu. Ini bermanfaat untuk menemukan spesies tanaman yang paling disukai oleh responden untuk menyembuhkan penyakit tertentu (Ubay & Fitmawati, 2024). Parameter *Fidelity Level* dihitung dengan rumus:

$$FL (\%) = (Np/N) \times 100$$

Keterangan:

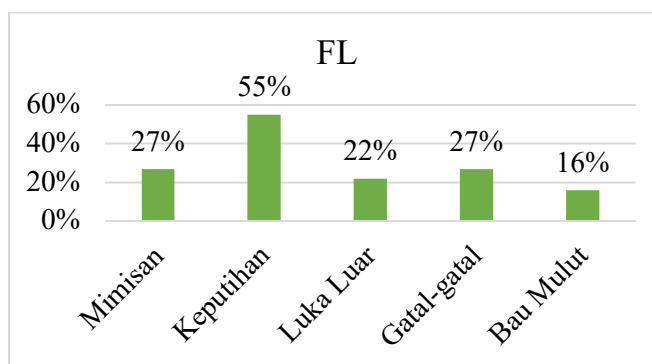
FL : Presentase responden yang menyebutkan penggunaan suatu spesies tanaman untuk suatu pengobatan / nilai *fidelity level*

Np : Jumlah responden yang menyebutkan suatu jenis tanaman sirih hijau untuk suatu pengobatan tertentu.

N : Jumlah responden yang menggunakan tanaman sirih hijau.

Tabel 7. Hasil Parameter *Fidelity Level* (FL)

Khasiat	N	Np	FL
Mimisan	14	51	27%
Keputihan	28	51	55%
Luka Luar	11	51	22%
Gatal-gatal	14	51	27%
Bau Mulut	8	51	16%



Gambar 5. Nilai *Fidelity Level*

Nilai *fidelity level* tertinggi terdapat pada penyakit keputihan sebanyak 28 responden (55%), untuk penyakit mimisan dan gatal-gatal sebanyak 14 responden (27%), 11 responden menyebutkan untuk luka luar (22%), dan 8 responden menyebutkan untuk bau mulut (16%). Nilai FL yang lebih tinggi pada penyakit keputihan menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut semakin penting kegunaannya dan dapat disarankan sebagai obat (Nisa *et al.*, 2023). Nilai FL yang rendah pada bau mulut menunjukkan bahwa penggunaan tanaman tersebut dalam mengobati bau mulut kurang konsisten pada masyarakat Desa Purbosono.

Parameter *Informan Consensus Factor* (ICF)

Analisis ini digunakan untuk mencapai kesepakatan masyarakat tentang jenis tanaman mana yang akan digunakan untuk mengobati penyakit tertentu, ICF menghitung setiap kategori penyakit. Nilai ICF digunakan untuk menentukan kategori penyakit yang paling penting dan digunakan sebagai parameter pada spesies tanaman untuk melakukan penelitian lebih lanjut (Aziz & Hasna, 2021). Nilai ICF dihitung menggunakan rumus:

$$ICF = \frac{Nur - Nt}{Nur - 1}$$

Keterangan:

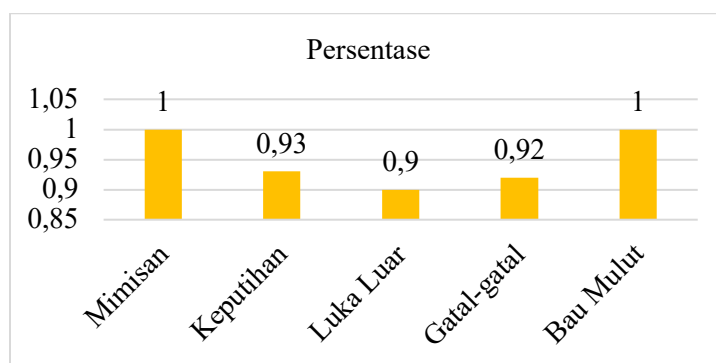
ICF : *Informant Consensus Factor*

Nur : Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit.

Nt : Jumlah tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit

Tabel 8. Hasil Parameter *Infprman Consensus Factor* (ICF)

Khasiat	Nur	Tanaman Yang Digunakan	Nt	ICF
Mimisan	14	Daun Sirih Hijau	1	1,00
Keputihan	28	Daun Sirih Hijau	3	0,93
		Kunyit		
Luka Luar	11	Daun Sirih Cina	2	0,9
		Lidah Buaya		
Gatal-gatal	14	Daun Sirih Hijau	2	0,92
		Brotowali		
Bau Mulut	8	Daun Sirih Hijau	1	1,00



Gambar 6. Nilai *Informan Consensus Factor*

Berdasarkan hasil yang didapat, pada parameter ICF terdapat nilai 1 pada penyakit mimisan dan bau mulut. Nilai ICF 1 menunjukkan hasil yang sangat kuat. Tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Purbosono untuk mengobati mimisan dan bau mulut mereka hanya menggunakan daun sirih hijau. Untuk mengatasi keputihan, selain dengan daun sirih hijau, responden menyebutkan tumbuhan lain seperti kunyit, dan sirih cina. Daun sirih cina memiliki sifat antijamur seperti pada daun sirih hijau. Kunyit, juga dikenal sebagai *Curcuma Dosmetica Vahl*, adalah obat herbal yang digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, termasuk keputihan dan kandidiasis vaginalis. Minyak astiri 3-9 % (felandrene, sabinene, seneol, borneol, zingiberene, kurkumin, turmeron, kamfene, kamfor, sesquiterpene, asam kafrilat, asam metoksisinamat, dan tolilmetil karbinol) terdapat dalam rimpang kunyit. Minyak astiri dan kurkumin yang terkandung dalam kunyit ditunjukkan dapat menghentikan aktivitas jamur pathogen dan mencegah keputihan (Oktaviana *et al.*, 2020).

Pada penyakit luka luar, responden menyebutkan tumbuhan lain yang digunakan yaitu tanaman Lidah Buaya. Lidah buaya mengandung saponin, flavonoid, tanin, dan polifenol. Saponin berfungsi sebagai pembersih luka yang efektif, dan tanin memiliki sifat antiseptik dan obat luka bakar yang dapat mencegah infeksi luka (Sari *et al.*, 2018). Dalam mengobati gatal-gatal selain daun sirih hijau, Masyarakat juga menggunakan brotowali. Tanaman Brotowali, atau *Tinospora crispa*, adalah tanaman obat yang tumbuh di wilayah tropis, termasuk Indonesia. Batang brotowali diantaranya mengandung bahan aktif seperti alkaloid, tanin, saponin, glikosida, terpenoid, dan flavonoid (Sutriswanto *et al.*, 2024).

Pada parameter ICF, jika informan tidak berbagi informasi tentang penggunaan tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional, nilai ICF akan rendah (mendekati nol) dan tinggi (mendekati satu) jika kriteria seleksi dikenal dengan baik dan informan saling berbagi informasi (Ulysses *et al.*, 2006). Dengan demikian, nilai *Informan Consensus Factor* (ICF) dapat didefinisikan sebagai nilai yang menunjukkan keseragaman informasi antara informan yang diambil sebagai sampel dalam penelitian berdasarkan kriteria inklusi. Nilai ICF yang paling kuat menunjukkan nilai 1 pada penyakit mimisan dan bau mulut, hal ini berarti bahwa terdapat keseragaman informasi pada masyarakat (Aziz & Hasna, 2021).

Kesimpulan

Nilai Parameter *Use Value* sirih hijau pada masyarakat Desa Purbosono tertinggi yaitu sebesar 0,55 pada penyakit keputihan, nilai *Fidelity Level* tertinggi sebesar 55% pada penyakit

keputihan, dan nilai *Informan Consensus Factor* memiliki nilai yang paling kuat yaitu 1 pada penyakit mimisan dan bau mulut. Cara pengolahan daun sirih hijau oleh masyarakat Desa Purbosono paling banyak yaitu dengan cara direbus sebanyak 60 penyebutan penyakit. Namun terdapat juga cara lain yaitu dengan digunakan secara langsung, ditumbuk, dikunyah, dan diseduh.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Desa Purbosono yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi pengetahuan mengenai pemanfaatan daun sirih hijau. Terima kasih kepada dosen pembimbing dan penguji atas bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian hingga penyusunan karya ini. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman atas doa, semangat, dan dukungan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

1. Aziz, Y. S., & Hasna, N. (2021). Kajian Etnomedisin Tumbuhan Obat pada Masyarakat Samin Kecamatan Margomulyo Bojonegoro. *Jurnal Farmasi Dan Sains Indonesia*, 4(2), 12–18. <https://doi.org/10.52216/jfsi.vol4no2p12-18>
2. Bunga, C. D., Rianawati, L., Azizah, B. R., Yuliastuti, F., & Lutfiyati, H. (2025). Studi Etnomedisin : Analisa Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Tempurejo. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia (JMPI)*, 11(1), 91–109.
3. Darman, H. S., Asben, A., & Dewi, K. H. (2022). Pembuatan Produk Spray-Dent Menggunakan Ekstrak Daun Sirih Hijau dan Perasan Jeruk Nipis Tanpa Deterjen Sebagai Pembersih Gigi Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Litbang Industri*, 12(1), 49–60.
4. Darmawati. (2017). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat di Desa Kaluppini Kabupaten Enrekang. *Jurnal Teknosains*, 11(2), 164–172. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/teknosains/article/view/7826>
5. Dewi, R. S., Wahyuni, Pratiwi, E., & Muharni, S. (2019). Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(1), 41–45. <https://doi.org/10.51887/jpfi.v8i1.781>
6. Diniah, F., Sayekti, J., Dewangga, S., Rofifah, K. W., Devi, A. T., Elliesia, L., Santosa, P., Putri, S. K., Ramadhani, Y. A., Tinggi, S., & Kesehatan Nasional, I. (2022). Edukasi Pemanfaatan Rebusan Daun Sirih Sebagai Obat Kumur Dalam Upaya Menjaga Kebersihan Gigi dan Mulut Pada Remaja. *Journal of Dedicators Community ISS*, 6(2), 27–36. <https://doi.org/10.34001/jdc.v6i2.2641>
7. Etnis, B. R., & Aprilia, G. A. M. (2021). Pengaruh Rebusan Daun Sirih Hijau terhadap Penurunan Keputihan Patologis Wanita Usia Subur. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 4(4), 307–313. <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh4403>

8. Fannani, M. Z., & Nugroho, T. (2014). Pengaruh Salep Ekstrak Etanol Daun Sirih (Piper Betle) Terhadap Penyembuhan Luka Iris. *JKKI*, 6(1), 19–26.
9. Hanifa, N. I., Hidayati, A. R., Sunarwidhi, A. L., & Wirasisya, D. G. (2021). Peningkatan Pengetahuan Studi Etnomedisin Pada Mahasiswa Farmasi. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 456–460. <https://doi.org/10.29303/jpmmpi.v4i4.1240>
10. Hulu, L. C., Fau, A., & Sarumaha, M. (2022). Pemanfaatan Daun Sirih Hijau (Piper Betle L) Sebagai Obat Tradisional Di Kecamatan Lahusa. *TUNAS : Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(1), 46–57. <https://doi.org/10.57094/tunas.v3i1.480>
11. Kastanja, Y. A., & Patty, Z. (2022). Potensi Tumbuhan Obat Tradisional dan Pemanfaatan Pada Masyarakat Galela, Halmahera Utara (Studi Kasus di Desa Soatobaru, Kecamatan Galela Barat). *Jurnal Agribisnis Perikanan*, 15(1), 157–164.
12. Kopong, V. U., & Maria, K. W. (2022). Potensi Daun Sirih Hijau (piper betle l.) dan Daun Sirih Merah (piper crocatum) Sebagai Antioksidan. *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 2(3), 710–729.
13. Kustanti, C. (2017). Pengaruh Pemberian Air Rebusan Daun Sirih Hijau Terhadap Krjadian Keputihan. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, V(1), 81–87.
14. Laksmidara, A., Padilah, S. N., Aisyah, S. F., Rismaya, M., Ningrum, W. M., & Purnamasari, K. D. (2022). Penggunaan Daun Sirih (Piper Betle L) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum. *Journal of Midwifery and Public Health*, 4(2), 50–61.
15. Latu, S., Bahar, M. Y., Muhammad, A., Padjalangi, Y., Patarai, M. I., & Gaffar, H. D. (2021). Studi Etnomedisin Tumbuhan Obat Tradisional Masyarakat Adat Karampuang Kabupaten Sinjai. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, 7. <https://doi.org/10.30595/pshms.v7i.1448>
16. Moeljanto, R. D. & Mulyono. 2003. Buku Khasiat Dan Manfaat Daun Sirih obat mujarab dari masa ke masa. Tangerang. PT Agromedia Pustaka.
17. Monikasari, I. N. S. 2020. Buku Sirih Ajaib. Semarang: Media Karya Putra.
18. Muslihin, A. M., & Hardia, L. (2024). Analisis Bibliometrik Penelitian Etnomedisin. *Jurnal Etnofarmasi*, 2(1), 36–44.
19. Napagoda, M., Gerstmeier, J., Wesely, S., Popella, S., Lorenz, S., Scheubert, K., Svatoš, A., & Werz, O. (2014). Inhibition of 5-lipoxygenase as anti-inflammatory mode of action of *Plectranthus zeylanicus* Benth and chemical characterization of ingredients by a mass spectrometric approach. *Journal of Ethnopharmacology*, 151(2), 800–809. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2013.11.004>
20. Nensi, Sinuraya, B., & Hasairin, A. (2024). Etnomedisin Param (Kuning) sebagai Obat Tradisional di Desa Bunuraya Kabupaten Karo. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi Terapan*. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan*, 01(04), 292–300.
21. Nikmah, A., Fikriyah, M., Kholiliyah, D., Atira, N., Putri, I. A., & Hasina, S. N. (2021). Nurul Huda Surabaya Sebagai Anti Bakteri Di Masa Pandemi Covid-19. *Community Development Journal*, 2(3), 556–560.
22. Nisa, B. S., Hanifa, N. I., & Sukenti, K. (2023). Studi Etnomedisin Pengobatan Nyeri di Desa Labulia Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Sasambo Journal of Pharmacy*, 2(1), 1–14.
23. Nisyak, K., & Haqqo, A. (2022). Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol dan Minyak Atsiri Sirih Hijau terhadap Methicillin Resistant *Staphylococcus aureus*. *Journal of Pharmaceutical Care Anwar Medika (J-PhAM)*, 5(1), 1–14.
24. Nurdiani, N. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech*:

- Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110. <https://doi.org/10.21512/comtech.v5i2.2427>
25. Nurhayati, R., Purnamawati, E., & Anggraini, L. (2022). Analisis Kualitatif Fitokimia Ekstrak Etanol dan Fraksi Metanol Daun Talas (*Colocasia esculenta* (L) Schott). *Jurnal Pharma Bhakta*, 2(2), 24–29.
 26. Oktaviana, O., Wulandari, P., & Tri, S. W. (2020). Pengaruh Ekstrak Rebusan Kunyit Terhadap Kejadian Keputihan Pada Wanita Usia Subur Di Desa Karang Sari Dukuh Trambalan Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. *Jurnal Ners Widya Husada*, 7(3), 1–12.
 27. Pratiwi, N. P. R. K., & Muderawan, I. W. (2016). Analisis Kandungan Kimia Ekstrak Daun Sirih Hijau (Piper betle) dengan GC-MS. *EJournal Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, 304–310.
 28. Puspitadewi, A. R., Syarifuddin, A., & Agusta, H. F. (2021). Study of Ethnomedicine in Communities in Ngabean Village, Secang District, Magelang Regency Studi Etnomedisin Pada Masyarakat Di Desa Ngabean, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. *Konsorsium LPPM PTMA Koordinator Wilayah Jateng Dan DIY*, 14(157), 689–704. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1638>
 29. Rahayu, C., & Salikun, S. (2020). Efektivitas Rebusan Daun Sirih Merah (Piper Betle Crocatum) Dan Rebusan Daun Sirih Hijau (Piper Betle Linn) Terhadap Puberty Gingivitis. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.37160/jikg.v1i1.503>
 30. Rahimah, R., Muthia, R., & Sidiq, A. (2023). Studi Etnomedisin Dan Skrining Fitokimia Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Wilayah Kecamatan Martapura Barat. *Jurnal Insan Farmasi Indonesia*, 6(3), 103–112. <https://doi.org/10.36387/jifi.v6i3.1687>
 31. Rahman, A., Novianti, R., & Wulandari, S. A. (2025). *Nose Smart (Nosebleed Safety Management And Rapid Treatment) : Edukasi Kegawatdaruratan Epistaksis*. 7(2), 184–189.
 32. Rochmawati, A., & Rahma, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Manfaat Rebusan Air Daun Sirih Terhadap Fluor Albus di Vagina Pada Wanita Usia Reproduksi di Kelurahan Ladang Bambu Tahun 2023. *Journal of Community Development*, 3(3), 366–371. <https://doi.org/10.47134/comdev.v3i3.215>
 33. Romadhonsyah, F., Puspitasari, P. D., Harimurti, S. M., & Nugraha, A. T. (2023). Studi Etnomedisin Pada Masyarakat Di Kampung Demi, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina (JIIS): Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 8(2), 286–296. <https://doi.org/10.36387/jiis.v8i2.1479>
 34. Sadiyah, H. H., Cahyadi, A. I., & Windria, S. (2022). Kajian Daun Sirih Hijau (Piper betle L) Sebagai Antibakteri. *Jurnal Sain Veteriner*, 40(2), 128. <https://doi.org/10.22146/jsv.58745>
 35. Santoso, B. I., & Kintoko. (2024). Kajian Etnomedisin Tanaman Obat Anti-Hipertensi di Desa Ngaran Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1489–1498.
 36. Saranani, S., Yuliasri, W. O., Isrul, M., Farmasi, P. S., & Waluya, U. M. (2021). Studi Etnomedisin Tanaman Berkhasiat Obat Hipertensi di Kecamatan Poleang Tenggara Kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara meskipun pengobatan secara modern cukup baik mengenai keanekaragaman. *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia*, 7(1), 60–82.
 37. Sari, D. P., Siringoringo, C., & Huda, M. K. (2018). Lidah Buaya (Aloe vera) Sebagai Obat Herbal Penyembuh Luka. *Journal of Natural Sciences*, 3(3), 128–136. <https://doi.org/10.34007/jonas.v3i3.299>
 38. Suarantika, F., Patricia, V. M., & Rahma, H. (2023). Optimasi Proses Ekstraksi Daun Sirih Hijau (Piper betle L.) Yang Memiliki Aktivitas Antioksidan Berdasarkan Penggunaan Secara Empiris Optimization of Green Betel Leaf (Piper betle L.) Extraction Process Through Empirical-based.

Jurnal Ilmiah Medicamento, 9(1), 19.

39. Supriani, Sari, W. Y., & Ramadhan, M. F. (2022). Studi Etnomedisin Tumbuhan Berkhasiat Obat Pada Masyarakat Desa Karangjengkol Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Farmasetis*, 11(3), 189–194.
40. Sutriswanto, Ihsan, B. M., & Cahyani, M. (2024). Efektivitas Ekstrak Batang Brotowali (*Tinospora Crispa*) Sebagai Larvasida Terhadap *Culex Sp*. *Malahayati Health Student Journal*, 4(7), 2742–2750.
41. Suyenah, Y., & Dewi, M. K. (2022). Efektivitas Penggunaan Rebusan Daun Sirih Hijau terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 1(4), 151–156. <https://doi.org/10.53801/sjki.v1i4.41>
42. Syabila, A., & Niakurniawati. (2024). Pengaruh Berkumur dengan Rebusan Daun Sirih Hijau (*Piper Betle* Linn) terhadap Debris Indeks Pada Murid SMPN 13 Kota Banda Aceh. *Journal Of Global and Multidisciplinary*, 2(12), 12. <https://journal.institiercom-edu.org/index.php/multiple>
43. Syarifuddin, A., Falyauma, N., & Hidayat, I. W. (2022). Kajian Etnomedisin Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Desa Terpilih Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. *Jurnal Farmasi Klinik Dan Sains*, 2(1), 74. <https://doi.org/10.26753/jfks.v2i1.760>
44. Taryono, R. M., Sulastri, T., & Suwitono, M. R. (2025). Formulation and Physical Stability of Ointment Preparation Ethanol Extract of *Piper betle* L. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(4a), 329–336. <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i4a.10706>
45. Trihudiyatmanto, M., Darmawan, C. E., Amalia, N., Choerul, I., Lestari, W. T., Bahri, M. S., Arifa, N. R., Rakhmawati, Mawardi, D., Listiyana, A. D., Abadi, H., Rohino, F., Wahyuningsih, S., Prawoto, E., & Putranto, A. (2023). Sosialisasi Kesehatan Masyarakat Tentang Pentingnya Jambanisasi Di Desa Purbosono. *JEPemas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 9–12. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jepemas/article/view/4599>
46. Ubay, S., & Fitmawati. (2024). Kajian Etnobotani Tanaman Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Adat Mbaham Distrik Karas Kabupaten Fakfak Papua Barat. *Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi, Dan Mikrobiologi*, 09(1), 1–15.
47. Ulysses, A., Reinaldo, L., Júlio, M., Alissandra, F., & Cecília, de F. C. B. R. A. (2006). Evaluating Two Quantitative Ethnobotanical Techniques. *Ethnobotany Research and Applications*, 4, 51–60.
48. Yusuf, A. M. 2014. Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.